

PENINGKATAN KUALITAS MENGAJAR GURU MELALUI SUPERVISI KLINIS OLEH PENGAWAS SEKOLAH DI SEKOLAH DASAR

Hadi

UPTD Dikpora Kecamatan Palang Kabupaten Tuban
E-mail: rswjyhadi@gmail.com

Abstract: The purpose of this study was to: (1) determine the quality of teaching and teacher at SDN 1 Wangun Palang Tuban; (2) determine the relationship of the frequency of educational supervision by the principal with teaching quality of teachers at SDN 1 Wangun Palang Tuban; and (c) describe the clinical supervision conducted by the principal to improve the teaching quality of teachers at SDN 1 Wangun Palang Tuban. This study used a descriptive approach. The technique of collecting data using questionnaires. The results of analysis show that there is significant increase in the frequency of use of learning clinical supervision by the principal with the quality of teaching and teacher at SDN 1 Wangun Palang Tuban.

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: (1) mengetahui kualitas pengajaran dan guru di SDN 1 Wangun Palang Tuban; (2) mengetahui hubungan frekuensi pengawasan pendidikan oleh kepala sekolah dengan kualitas pengajaran guru di SDN 1 Wangun Palang Tuban; dan (c) mendeskripsikan supervisi klinis yang dilaksanakan oleh kepala sekolah untuk meningkatkan kualitas pengajaran guru SDN 1 Wangun Palang Tuban. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan instrumen angket. Hasil analisis diketahui bahwa ada peningkatan signifikan dalam frekuensi penggunaan pembelajaran supervisi klinis oleh kepala sekolah dengan kualitas pengajaran dan guru di SDN 1 Wangun Palang Tuban.

Kata kunci: supervisi klinis, guru mengajar kualitas

Dewasa ini hampir tidak ada orang yang dapat menyangkal bahwa pendidikan memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Setiap bangsa yang ingin menang dalam kompetisi global mengharuskan sebagian besar masyarakatnya terdidik. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang bermutu, perlu adanya tenaga pengajar atau guru yang memadai, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Guru memegang peranan penting dalam pencapaian tujuan pengajaran. Guru menciptakan orang yang terlibat langsung dalam proses belajar mengajar.

Kondisi riil yang ada di SDN Wangun 1 terhadap profesi guru, yaitu dalam pembuatan program tahunan (prota), program semester (promes), silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), maupun jurnal mengajar hanya bersifat revisi belaka. Guru dalam proses belajar mengajar kurang memperhatikan

persiapan mengajarnya karena guru kebanyakan *text book* atau berpedoman lembar kerja siswa saja, indikator tujuan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru kurang fokus, metodologi guru dalam proses belajar mengajar kurang variatif, penekanan pada pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan (paikem) bagi guru kurang dominan, sehingga guru yang tumbuh dan berkembang tersebut akan memperoleh kemampuan proses yang akan meningkatkan kualitas pendidikan.

Guru adalah orang yang terlibat langsung dalam usaha mendidik dan mengajar. Oleh karena itu, mendidik dan mengajar bukanlah pekerjaan memindahkan pelajaran kepada otak murid, tetapi mengajar efektif sangat dipengaruhi pada integrasi dari berbagai faktor. Sehingga guru perlu mendapatkan bantuan dan binaan dalam rangka meningkatkan kualitas proses belajar mengajar,

yang meliputi pembinaan kemampuan mengajar hubungan pedagogis dengan peserta didiknya dan pengembangan sifat profesionalnya. Aktivitas pembinaan kemampuan guru tersebut oleh para eksekutif kependidikan melalui program supervisi.

Hal tersebut dapat terlaksana apabila ditunjang dengan adanya upaya peningkatan kemampuan guru dalam mengelolanya. Oleh sebab itu, berhasil tidaknya upaya peningkatan mutu pendidikan banyak ditentukan juga oleh kemampuan guru dalam mengemban tugas pokok sehari-hari, yaitu mengelola kegiatan belajar mengajar di sekolah. Tugas guru di sekolah dasar tidaklah ringan karena sebagian besar guru sekolah dasar adalah guru kelas. Setiap guru harus menguasai dan mampu mengajarkan berbagai mata pelajaran, padahal setiap mata pelajaran memiliki karakteristik tersendiri, baik yang menyangkut materi metode penyampaian, maupun alat-alat belajar mengajarnya. Timbulnya berbagai masalah yang dialami oleh guru yang terkadang di luar kemampuannya, sehingga perlu diperhatikan kebutuhan guru, tujuan yang ingin dicapai dalam pemberian supervisi, dan kemampuan supervisor dalam menerapkan teknik supervisi klinis berdasarkan prinsip-prinsip supervisi yang efektif.

METODE

Ditinjau dari rumusan permasalahan dan tujuan peneliti, penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan kejadian-kejadian masa lalu dan masa sekarang, serta melihat kaitan antar variabel yang ada. Adapun prosedur yang ditambah untuk memperoleh data yaitu dengan cara menyajikan pertanyaan yang digali berdasarkan sub variabel-variabel yang terdapat pada masing-masing variabel yaitu variabel frekuensi penggunaan supervisi klinis oleh kepala sekolah dan variabel kualitas mengajar guru yang berupa angket. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik angket. Analisis data merupakan bagian dari metode penelitian yang dianggap paling penting. Analisis data ini akan memaparkan atau memberikan makna dan keadaan data untuk

memecahkan masalah-masalah yang ada dalam penelitian untuk menentukan analisis data yang tepat, maka suatu penelitian harus memperhatikan tujuan penelitian dan data yang tersedia.

Adapun tujuan penelitin ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang hubungan antara frekuensi penggunaan teknik supervisi pklinis oleh kepala sekolah dengan kualitas mengajar guru. Berdasarkan tujuan penelitian dan jenis data tersebut, dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis, yaitu analisis deskriptif dan korelasional. Analisis deskriptif digunakan dalam penelitian ini guna memberikan gambaran tentang penggunaan teknik supervise klinis oleh pengawas sekolah dan kualitas mengajar guru SDN Wangun 1 Kecamatan Palang Kabupaten Tuban.

HASIL

Deskripsi data yang akan dipaparkan dalam penelitian ini adalah gambaran tentang kondisi frekuensi penggunaan teknik supervisi dan kualitas mengajar guru SDN Wangun 1 Kecamatan Palang Kabupaten Tuban. Analisis data menggunakan bantuan program komputer yaitu program *SPSS for Windows Versi 10.0*, begitu juga dengan Analisis Product Moment. Setelah pengumpulan angket dilaksanakan, kemudian masing-masing item pada angket akan diberi skor. Pemberian skor jawaban angket disesuaikan dengan pilihan alternatif jawaban berdasarkan aturan yang telah ditetapkan. Setelah pemberian skor dilaksanakan, langkah selanjutnya adalah mentabulasi data. Kegiatan tabulasi data ini dilakukan dengan jalan memudahkan skor angket ke dalam tabel data, sehingga hasil akhir dari kegiatan ini adalah berupa tabel data tentang frekuensi penggunaan teknik supervisi oleh kepala sekolah dan kualitas mengajar guru.

Frekuensi Penggunaan Teknik Supervisi oleh Pengawas Sekolah

Mendeskripsikan kondisi frekuensi penggunaan teknik supervisi oleh pengawas sekolah setelah dianalisis hasilnya adalah: 5 responden dalam kategori sangat sering (77,15%); 2 responden berada dalam kategori sering (15,71%); 1 responden berada dalam kategori cukup (7,14%). Nilai rata-rata (mean) adalah

79,375 yang artinya bahwa kondisi frekuensi penggunaan teknik supervisi oleh Pengawas sekolah berada pada kriteria sering.

Penggunaan Teknik Supervisi oleh Pengawas Sekolah yaitu Jenis teknik Kunjungan Kelas

Mendeskripsikan kondisi frekuensi penggunaan teknik supervisi oleh kepala sekolah SDN Wangun 1 Kecamatan Palang Kabupaten Tuban, yaitu jenis teknik kunjungan kelas: 6 responden dalam kategori sangat sering (77,14%); 2 responden berada dalam kategori sering (17,14%); dan 1 berada dalam kategori cukup (5,72%). Nilai rata-rata (mean) adalah 34,58125 yang artinya bahwa kondisi frekuensi penggunaan teknik supervisi oleh pengawas sekolah yang menggunakan teknik supervisi kunjungan kelas berada pada kategori sering.

Frekuensi Penggunaan Teknik Supervisi oleh Pengawas Sekolah yaitu Jenis Teknik Percakapan Pribadi

Mendeskripsikan kondisi frekuensi penggunaan teknik supervisi oleh pengawas sekolah yaitu teknik percakapan pribadi, setelah dianalisis hasilnya bahwa dari 9 responden 6 atau 72,56% responden menyatakan bahwa kondisi frekuensi penggunaan teknik supervisi oleh kepala sekolah yaitu jenis teknik percakapan pribadi berada dalam kategori sangat sering 2 atau 21,43 % responden berada dalam kategori sering, 1 atau 5,71% berada dalam kategori cukup, sedangkan responden dalam kategori kurang dinyatakan tidak ada. Kesimpulan bahwa dari 9 responden, nilai rata-rata (mean) berada pada rentangan skor 22,60625 atau dibulatkan menjadi 23 yang artinya bahwa pada kondisi frekuensi penggunaan teknik supervisi oleh pengawas sekolah yang menggunakan teknik supervisi percakapan pribadi berada pada kategori sering.

Frekuensi Penggunaan Teknik Supervisi oleh Pengawas Sekolah (Teknik Pertemuan dalam Kelompok Kerja Guru)

Mendeskripsikan tentang kondisi frekuensi penggunaan teknik supervisi oleh kepala sekolah yaitu teknik pertemuan dalam Kelompok

Kerja Guru (KKG), setelah dianalisis hasilnya bahwa dari 9 responden: 6 responden (78,57 %) menyatakan bahwa kondisi frekuensi penggunaan teknik supervisi oleh kepala sekolah yang menggunakan jenis teknik pertemuan dalam Kelompok Kerja Guru (KKG) berada dalam kategori sering; dan 3 responden dalam kategori sering (21,43). Nilai rata-rata (mean) adalah 14,325 yang artinya bahwa kondisi frekuensi penggunaan teknik supervisi oleh pengawas sekolah yang menggunakan teknik supervisi pertemuan dalam Kelompok Kerja Guru (KKG) berada pada kategori sangat sering.

Kualitas Mengajar Guru

Mendeskripsikan kondisi tentang kondisi kualitas mengajar setelah dianalisis hasilnya bahwa dari 9 responden: 5 responden (54,29%) berada dalam kategori sangat sering; dan 4 responden (45,71%) dalam kategori sering. Nilai rata-rata (mean) adalah 117,875 yang artinya bahwa kondisi kualitas mengajar guru berada pada kategori baik.

Kualitas Mengajar Guru dalam Kegiatan Persiapan dan Perencanaan Mengajar

Mendeskripsikan kondisi tentang kualitas mengajar guru dalam kegiatan persiapan dan perencanaan mengajar setelah dianalisis hasilnya bahwa dari 9 responden: 5 responden (58,57%) menyatakan bahwa kondisi kualitas mengajar guru dalam kegiatan persiapan dan perencanaan mengajar berada dalam kondisi sangat baik; dan 4 responden (41,43%) berada dalam kategori baik. Nilai rata-rata (mean) adalah 48,86875 yang artinya bahwa kondisi kualitas mengajar guru pada kegiatan persiapan dan perencanaan mengajar berada pada kategori baik.

Kualitas Mengajar Guru dalam Kegiatan Pelaksanaan Pengajaran

Mendeskripsikan kondisi tentang kualitas dapat dilihat bahwa dari 9 responden: 6 responden (68,57%) menyatakan bahwa kondisi kualitas mengajar guru dalam kegiatan pelaksanaan pengajaran berada dalam kategori sangat sering; dan 3 responden (31,47%) berada dalam kategori sering. Nilai rata-rata (mean) adalah 71,6375

yang artinya bahwa kondisi kualitas mengajar guru pada kegiatan pelaksanaan mengajar berada pada kategori baik.

Kualitas Mengajar Guru dalam Kegiatan Evaluasi

Mendesripsikan kondisi tentang kualitas mengajar guru dalam kegiatan evaluasi dapat dilihat bahwa 9 responden: 4 responden (51,42%) menyatakan bahwa kondisi kualitas mengajar guru dalam kegiatan evaluasi berada dalam kategori sangat sering; 3 responden (31,42%) berada dalam kategori sering; dan 2 responde (17,14%) berada dalam kategori cukup. Nilai rala-rata (mean) adalah 21,13125 yang artinya bahwa kondisi kualitas mengajar guru pada kegiatan evaluasi mengajar berada pada kategori baik.

Untuk menguji kebenaran hipotesis yang telah dikemukakan maka diperlukan teknik analisis data. Teknik analisis data diadakan dengan tujuan untuk menguji kebenaran hipotesis, ada hubungan atau tidak antara variabel bebas (X) yaitu frekuensi penggunaan teknik supervisi oleh kepala sekolah dengan variabel terikat (Y) yaitu kualitas mengajar guru. Hipotesis penelitian ini dapat diterima apabila r_{xy} hitung $> r_{xy}$ tabel. Setelah dianalisis data maka diperoleh r_{xy} hitung sebesar 0,6352; sedangkan r_{xy} tabel dengan taraf signifikan 5%; dan responden (N) 52 mempunyai nilai 0,232. Dengan demikian dapat diketahui bahwa r_{xy} hitung 0,6352 $> r_{xy}$ tabel 0,232. Di bawah ini akan disajikan tabel rangkuman hasil analisis korelasi *product moment* antara frekuensi penggunaan teknik supervisi oleh kepala sekolah dengan kualitas mengajar guru (Tabel 1).

Berdasarkan Tabel 1 dapat dinyatakan bahwa $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka H_0 tentang tidak adanya hubungan antara frekuensi penggunaan teknik supervisi oleh pengawas sekolah dengan

kualitas mengajar guru (variabel X dan variabel Y) ditolak. Dengan demikian maka H_1 diterima, dengan arti bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara kedua variabel (variabel X dan variabel Y), makin sering frekuensi penggunaan teknik supervisi klinis oleh pengawas sekolah, maka makin tinggi kualitas mengajar guru.

PEMBAHASAN

Terkait kualitas mengajar guru, Bloomberg menyatakan pada hasil penelitiannya bahwa guru lebih bersifat positif bila pemimpin menggunakan pendekatan kolaboratif dan non direktif (Sahertian, 1990). Jika dilihat perincian tugas kepala sekolah sebagai supervisor, maka jelas bahwa pembinaan dan peningkatan kualitas mengajar guru pada dasarnya ditujukan kepada kompetensi mengajar. Bila ditelaah dari kajian teori, supervisi berasal dari Bahasa Inggris, yaitu *supervision* yang terdiri dari dua istilah, *super* dan *vision*. *Super* mempunyai arti luas atau lebih, sedangkan *vision* mengandung arti melihat atau meninjau. Nawawi (1998) menyatakan secara etimologis supervisi diartikan melihat atau meninjau dari atas atau menarik dan menilik dan menilai dari atas yang dilakukan oleh pihak atasan dan hasil kerja bawahan. Supervisor adalah orang yang memiliki kelebihan dengan orang lain dalam hal kemampuan, status kepangkatan, atau dalam hal usia atau pengalaman yang tugasnya memberikan supervisi kepada orang yang memerlukan bantuan.

Supervisi tidak hanya dipandang sebagai upaya pengajaran saja, tapi juga sebagai upaya untuk mengembangkan semua faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan, pendidikan anak. Faktor-faktor tersebut meliputi kurikulum, hubungan-hubungan personal, perilaku siswa, disiplin, dan kegiatan ekstrakurikuler. Sehingga faktor-faktor tersebut

Tabel 1 Rangkuman Analisis Korelasi Product Moment Frekuensi Penggunaan Teknik Supervisi Pengawas Sekolah dan Kualitas Mengajar Guru

Jabaran Hipotesis	Variabel	r_{hitung}	r_{tabel}	Taraf Sign. 5%	P
Ada hubungan yang signifikan antara frekuensi penggunaan teknik supervisi oleh Pengawas sekolah dengan kualitas mengajar guru	X – Y	0,6352	0,232	0,05	0,004

tidak menjadi penghambat tetapi penunjang tercapainya tujuan pengajaran. Boardman mengemukakan bahwa supervisi adalah suatu usaha menstimulasi, mengkoordinasi, dan membimbing secara kontinu pertumbuhan guru-guru di sekolah, baik secara individual maupun secara kolektif, agar lebih mengerti seluruh fungsi pengajaran, dengan demikian mereka dapat menstimulasi dan membimbing pertumbuhan tiap murid secara kontinu, sehingga dengan demikian mereka mampu dan lebih cakap berpartisipasi dalam masyarakat demokrasi modern (Sahertian dan Mataheru, 1982:19).

Supervisi pendidikan adalah bantuan pelayanan profesional baik itu dilakukan oleh kepala sekolah, pengawas atau pembina lainnya kepada guru, untuk memberikan bimbingan dan binaan dalam hal ini kualitas mengajar yang nantinya berpengaruh pada tujuan dan kualitas pendidikan pada akhirnya. Supervisi klinis adalah pembinaan performansi guru mengelola proses pembelajaran. Sergiovanni (1987) mengemukakan bahwa ada dua tujuan supervisi klinis, yakni pengembangan profesional dan motivasi kerja guru. Ada dua asumsi yang mendasari praktik supervisi klinis yaitu pengajaran merupakan aktivitas yang sangat kompleks yang memerlukan pengamatan dan analisis secara berhati-hari melalui pengamatan dan analisis ini, supervisor pengajaran akan mudah mengembangkan kemampuan guru mengelola proses pembelajaran, dan guru-guru yang profesionalnya ingin dikembangkan lebih menghendaki cara yang kolegial daripada cara yang otoritarian (Sergiovanni, 1987).

Awalnya, supervisi klinis dirancang sebagai salah satu model atau pendekatan dalam melakukan supervisi pengajaran terhadap calon guru yang sedang berpraktik mengajar. Dalam supervisi ini ditekannya pada klinis, yang diwujudkan adalah bentuk hubungan tatap muka antara supervisor dan calon guru yang sedang berpraktik. Karakteristik supervisi klinis, supervisi klinis berlangsung dalam bentuk hubungan tatap muka antara supervisor dan guru, tujuan supervisi klinis itu adalah untuk pengembangan profesional guru. Kegiatan supervisi klinis ditekankan pada aspek-aspek yang menjadi perhatian guru serta observasi kegiatan pengajaran di kelas, Observasi harus dilakukan secara cermat dan mendetail, analisis

terhadap hasil observasi harus dilakukan bersama antara supervisor dan guru dan hubungan antara supervisor dan guru harus bersifat kolegial bukan otoritarian.

Mengajar pada dasarnya adalah membantu peserta didik untuk terus mengembangkan kemampuan-kemampuan atau potensi-potensi yang dimiliki pada dirinya secara maksimal. Nasution (1982) memberikan batasan bahwa mengajar adalah suatu aktivitas mengorganisasikan atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak sehingga terjadi proses belajar mengajar. Sardiman (1990) mendefinisikan konsep mengajar dalam arti yang lebih luas, yaitu mengajar diartikan sebagai suatu upaya menciptakan kondisi yang kondusif untuk berlangsungnya belajar bagi para siswa. Kondisi itu diciptakan sedemikian rupa sehingga membantu perkembangan anak secara optimal, baik jasmani maupun rohani, baik fisik maupun mental.

Kualitas mengajar pada dasarnya adalah suatu tingkat kemampuan yang merupakan suatu prasyarat dalam melakukan proses belajar mengajar. Kemampuan tersebut mencakup keterampilan (*skill*) dan pengetahuan (*knowledge*) yang dimiliki oleh guru. Richey menyatakan indikator kualitas mengajar guru nampak dalam beberapa indikator, yaitu: (a) perencanaan dan persiapan mengajar; (b) kerja sama dengan siswa; (c) penggunaan alat bantu mengajar; (d) mengikutsertakan siswa dalam berbagai pengalaman belajar; dan (e) kepemimpinan aktif siswa (Sahertian, 1990). Berdasarkan uraian tersebut diketahui bahwa antara kemampuan mengajar guru dengan kualitas mengajar guru mempunyai hubungan yang sangat erat. Dengan demikian masalah kualitas mengajar guru itu merupakan suatu masalah yang sangat kompleks dan memerlukan batasan yang jelas.

Supervisor/pengawas sekolah dalam menjalankan tugas sebagai harus menyusun langkah-langkah secara sistematis. Adapun langkah-langkah yang disusun meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan meliputi: (1) tujuan pembinaan; (2) siapa yang dibina dan yang membina; (3) waktu pembinaan (frekuensi dan lamanya); (4) aspek atau materi sebagai bahan pembinaan; (5) bagaimana cara melaksanakannya; dan (6) kapan dan bagaimana cara mengukur keberhasilan pembinaan. Super-

visor dalam melaksanakan pembinaan, hendaknya pelaksanaan sesuai dan menunjang tujuan utama pelayanan profesional yaitu meningkatkan mutu proses hasil belajar.

Sebab itu dalam melaksanakan supervisi harus diperhatikan hal-hal: (1) pelaksanaan supervisi harus berkelanjutan; (2) untuk mengetahui keberhasilan supervisi maka perlu ada supervisi awal semester sampai akhir semester; (3) pelaksanaan supervisi tidak mengganggu kegiatan proses belajar mengajar; (4) corak supervisi bukan mengoreksi tetapi bersifat pemecahan masalah bersama dengan bimbingan seorang supervisor; (5) supervisi harus mencakup teknik administrasi dan edukatif; (6) supervisor harus membawa bekal atau perangkat; (7) penguasaan materi yang akan disupervisi; (8) instrumen-instrumen; dan (9) edaran-edaran atau ketentuan lain yang belum diketahui atau dimiliki sekolah (Depdikbud, 1992).

Kualitas mengajar guru dipengaruhi oleh pelaksanaan dan teknik supervisi yang dilaksanakan oleh kepala sekolah. Apabila kepala sekolah melaksanakan teknik-supervisi dengan baik dan sempurna, maka hal itu dapat meningkatkan kualitas mengajar guru, begitu juga sebaliknya apabila teknik-supervisi pendidikan yang dilaksanakan oleh kepala sekolah kurang baik, maka dimungkinkan akan melemah kualitas mengajar guru.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data ditarik simpulan: (1) frekuensi penggunaan supervisi klinis oleh kepala sekolah SDN Wangun 1 Kecamatan Palang Kabupaten Tuban yang menggunakan jenis supervisi klinis kunjungan kelas, jenis supervisi klinis pertemuan pribadi dan jenis supervisi klinis pertemuan dalam kelompok kerja guru (KKG) termasuk dalam kategori baik; (2) kualitas mengajar guru SDN Wangun 1 Kecamatan Palang Kabupaten Tuban meliputi merencanakan pengajaran, melaksanakan pengajaran dan melaksanakan evaluasi pengajaran

termasuk dalam kategori baik; dan (3) ada hubungan yang signifikan antara penggunaan supervisi klinis pendidikan yang dilaksanakan oleh pengawas sekolah dengan kualitas mengajar guru di SDN Wangun 01 Kecamatan Palang Kabupaten Tuban.

Berdasarkan simpulan penelitian, dikemukakan saran bagi Kepala SDN Wangun 1 Kecamatan Palang Kabupaten Tuban, frekuensi penggunaan jenis supervisi klinis hendaknya disesuaikan dengan keadaan dan kondisi guru sehingga tidak menimbulkan persepsi yang salah atau persepsi yang negatif dari pihak guru terhadap supervisi yang dilakukan oleh pengawas sekolah. Bagi guru-guru di lingkungan SDN Wangun 1 Kecamatan Palang Kabupaten Tuban hendaknya mempunyai persepsi yang positif guna membangun guru dalam meningkatkan kualitas mengajar mereka sendiri. Bagi peneliti lainnya, disarankan agar dalam melakukan penelitian yang mengkaji masalah supervisi klinis pendidikan oleh pengawas sekolah dapat mengembangkan lebih lanjut penelitian ini, hendaknya untuk mengetahui masalah-masalah yang berkaitan dengan pengajaran timbul di lapangan.

DAFTAR RUJUKAN

- Depdikbud. 1992. *Pedoman Kerja Pelaksanaan Supervisi*. Jakarta: Dirjen Didasmen Depdikbud.
- Nasution, S. 1982. *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. Bandung: Jemmars.
- Nawawi, H. 1998. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: CV Haji Masagung.
- Sahertian, P. A., dan Mataheru, F. 1982. *Prinsip dan Supervisi klinis Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Sahertian, Piet A. 1990. *Problematik Supervisi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Sergiovanni, T. J. 1987. *The Principalship: A Reflective Practice Perspective*. Massachusetts: Allyn and Bacon, Inc.
- Sardiman, A. M. 1990. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar: Pedoman Para Guru dan Calon Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.